

Menggali Kembali Makna Jiwa, Tubuh, dan Roh dalam Kehidupan Sehari-hari

Oleh : dr. Maximus Mujur, Sp.OG

Dalam kehidupan modern, kita sering terjebak dalam cara pandang yang memisah-misahkan. Tubuh dipuja secara berlebihan, sementara jiwa dan roh diabaikan atau didefinisikan secara sempit. Padahal, manusia adalah satu kesatuan utuh: jiwa dan badan yang tidak bisa dipisahkan, digerakkan dan diilhami oleh roh.

Penting untuk memahami bahwa manusia bukan hanya “badan yang memiliki jiwa” atau “jiwa yang menumpang di badan”, tetapi satu kesatuan kodrati. Jiwa tidak bisa mengekspresikan dirinya tanpa badan, dan badan menjadi hidup karena jiwa. Sementara itu, roh–kasih yang bersumber dari Tuhan–adalah sinyal dan inspirasi yang menuntun kesatuan jiwa dan badan untuk berjalan dalam kasih sejati.

Paradigma Dualisme yang Membelenggu

Cara berpikir dualistik yang kaku telah mengakar sejak ribuan tahun lalu. Kita terbiasa memisahkan tubuh dan jiwa, bahkan menempatkan pikiran di atas segalanya. Padahal, pikiran hanyalah bagian dari mekanisme tubuh, dan seharusnya tunduk pada jiwa yang menggerakkan keseluruhan diri.

Inilah sumber banyak masalah. Budaya dan peradaban yang kita bangun hari ini sering kali tidak digerakkan oleh jiwa. Akibatnya, kualitas hidup manusia bukan hanya gagal meningkat, tetapi bahkan merosot. Bukannya makin sejahtera dan damai, manusia justru semakin diliputi kecemasan, ketakutan, dan kekhawatiran. Jiwa yang mestinya memimpin tubuh menjadi tertutupi oleh kerak-kerak kepentingan pikiran yang haus

kuasa, ingin dipuji, ingin hidup lama, dan ingin mendominasi.

Tubuh dan Jiwa sebagai Kesatuan yang Digerakkan Roh

Kalau kita kembali ke hakikat manusia, tubuh dan jiwa harus menjadi satu dalam kasih. Roh, sebagai kasih dari Tuhan, menuntun kesatuan itu. Roh bukanlah jiwa, dan tidak bisa disamakan begitu saja. Roh adalah inspirasi ilahi yang menyalakan kasih sejati, supaya jiwa dan tubuh bekerja selaras dengan kehendak Tuhan. Kesadaran ini menuntut kita untuk merawat bukan hanya fisik tetapi juga emosi, pikiran, dan spiritualitas.

Kita tidak bisa menafikan bahwa manusia memang unik: punya jiwa dan pikiran, berbeda dari hewan dan tumbuhan. Namun, kemampuan berpikir itu seharusnya bukan untuk menaklukkan atau mengendalikan demi kepentingan sempit, melainkan untuk merawat, mengembangkan, dan menciptakan peradaban yang selaras dengan jiwa.

Merawat Tubuh dan Jiwa: Kesadaran dan Kesabaran

Perubahan cara pandang ini tidak mudah. Seperti proyek besar, kita ingin cepat selesai, tapi kenyataannya butuh waktu dan kesabaran. Karena yang kita kerjakan bukan sekadar pembangunan fisik, tetapi penyatuan kembali diri kita yang sudah "tercerai-berai". Kita mencoba memungut kembali remah-remah diri kita yang hilang, menyusunnya perlahan hingga kembali utuh.

Ini juga menuntut kita menjaga kesehatan fisik, pola makan, dan emosi. Racun tubuh dan racun jiwa sama-sama perlu diatasi. Doa dan perenungan menjadi penting agar kita tetap terhubung pada roh kasih Tuhan. Karena manusia bukan hanya energi fisik, tetapi juga energi spiritual yang menyatu dalam kasih.

Mengalami Kesucian dalam Hidup Nyata

Kesucian bukan konsep abstrak. Itu dialami dalam kehidupan

sehari-hari. Dalam usaha memperbaiki diri, menyelesaikan persoalan hidup, kita sebenarnya sedang menjalani proses penyucian. Pengalaman spiritual yang sejati bukan hanya gagasan, tetapi sungguh-sungguh dihayati, dirasakan, dan dijalani secara total.

Cinta pun demikian. Ia bukan semata wilayah pikiran atau kenikmatan fisik, tapi keterlibatan total jiwa dan tubuh yang digerakkan oleh kasih. Bukan sekadar nafsu yang mekanistik, tapi ekspresi cinta yang total, menghadirkan kehidupan baru dengan kesadaran utuh.

Pendidikan Jiwa Sejak dalam Kandungan

Gagasan ini juga mengarah pada kesadaran lebih besar tentang perawatan kehamilan. Pendidikan tidak bisa dimulai setelah anak lahir, apalagi baru saat ia bersekolah. Pendidikan sejati harus mulai sejak kehamilan, ketika jiwa anak sudah mulai mengalami. Ini menuntut ayah dan ibu memperkenalkan diri mereka sebagai orang tua, mendengarkan anak bahkan sebelum ia lahir, menanamkan rasa aman dan kasih sejak dalam kandungan.

Dengan demikian, anak tidak perlu belajar mengenali siapa dirinya secara terpisah di kemudian hari. Ia akan tumbuh dengan pengenalan diri yang utuh, sesuai kodrat penciptaannya. Karena ilmu pengetahuan bukan sumber keberadaan manusia—melainkan lahir dari manusia. Maka, ilmu harus tunduk pada kemanusiaan yang utuh.

Penutup

Semua ini menuntut kita meninjau ulang cara hidup kita. Apakah kita benar-benar merawat tubuh, jiwa, dan roh secara utuh? Apakah kita memberi ruang bagi kasih Tuhan untuk menuntun hidup kita? Apakah kita bersedia berjalan perlahan, sabar, memungut serpihan diri kita yang tercecer untuk kembali utuh? Itulah tugas besar yang menunggu kita semua. Sebuah revolusi sunyi yang mulai dari kesadaran pribadi, tapi berdampak bagi peradaban.

“Dengarkan Pesannya”: Renungan Dokter Kandungan setelah 30 Tahun Menemani Kehamilan

Oleh : dr. Maximus Mujur, Sp.OG

Saya sudah lebih dari tiga dekade mendampingi para ibu menjalani kehamilan. Ribuan pasien telah saya temui, mendengar ceritanya, menenangkan kegelisahannya, dan menolong persalinannya.

Dan kalau ada satu hal yang terus saya pelajari, itu adalah: **kehamilan itu bukan cuma proses medis, tapi perjalanan jiwa.**

Sering sekali ibu-ibu muda datang dengan wajah cemas. “Dok, saya mual parah. Tidak tahan. Ini penyakit ya?”

Saya biasanya menenangkan dulu. Saya bilang: *“Mual dan muntah itu wajar di trimester pertama. Tapi bukan hanya wajar secara medis. Coba dengar baik-baik: tubuh Anda sedang berbicara. Bahkan mungkin janin Anda sedang ‘berbicara’.”*

Saya tidak sedang menggurui dengan hal mistis. Tapi 30 tahun mendengarkan cerita pasien membuat saya sadar—banyak sekali ibu yang sebenarnya menemukan kebijaksanaan lewat rasa mual itu.

Ada ibu yang bilang pada saya: “Dok, saya suka sekali kopi. Tapi setiap minum, mual berat. Akhirnya berhenti demi bayi.”

Yang lain bilang: “Saya suka makan pedas. Tapi janin protes—saya muntah hebat. Jadi saya berhenti.”

Atau yang lebih halus: “Kalau saya marah-marah, mualnya makin menjadi. Tapi kalau saya tenang, berdzikir, mualnya reda.”

Bayangkan. Bukankah itu seperti bahasa halus? Sebuah komunikasi?

Sebagai dokter, saya tentu paham penjelasan biologisnya—ada hormon tertentu meningkat, pengaruh perubahan metabolisme, perlindungan alami terhadap racun. Tapi penjelasan medis itu tidak pernah bisa menangkap seluruh makna pengalamannya.

Saya selalu bilang pada pasien: *“Tubuh Anda bukan musuh. Dengarkan dia.”*

Saya melihat pasien yang belajar menyesuaikan diri. Mereka membatasi porsi makan, memilih makanan lebih ringan, mengatur jadwal istirahat. Mereka bilang: “Saya kompromi, Dok. Saya tidak mau terlalu keras pada diri sendiri, tapi juga mendengar ‘permintaan’ bayi.”

Bagi saya, itu indah. Itu bukan sekadar diet kehamilan. Itu adalah seni menjadi ibu.

Namun saya juga melihat sisi lain.

Ada ibu yang terlalu patuh pada rasa mual hingga melupakan dirinya. Saya pernah menegur lembut seorang ibu: “Ibu tidak makan daging sama sekali padahal butuh zat besi. Jangan terlalu takut. Kita bisa coba perlahan, cari cara.”

Ada yang bilang: “Saya tidak minum susu sama sekali padahal kaki saya kram.”

Saya bilang: *“Janin butuh ibu yang kuat. Mengalah itu baik,*

tapi jangan sampai mengorbankan diri tanpa batas.”

Saya ingin semua ibu tahu: janin butuh cinta, tapi juga butuh ibu yang sehat. Menjadi ibu itu seni menimbang: kapan mengalah, kapan tetap bertahan.

Sebaliknya, saya juga melihat ibu yang menolak mendengar.

“Dok, saya tetap minum kopi, padahal muntah terus.”

“Kenapa?” tanya saya.

“Ya, saya butuh.”

Saya tidak marah. Saya hanya bilang pelan: *“Itu pilihan Ibu. Tapi kadang tubuh itu kasih sinyal. Kalau kita abaikan, bukan hanya tubuh kita yang protes. Bisa jadi janin juga tidak nyaman.”*

Saya sudah terlalu lama melihat pola yang sama. Mual bukan sekadar gejala. Ia adalah bahasa tubuh. Kadang sangat halus, tapi jujur.

Saya kira menjadi dokter kandungan bukan cuma memeriksa kandungan, mendengar detak jantung janin, atau membantu persalinan. Itu semua penting. Tapi lebih penting lagi mengingatkan: **“Dengarkan tubuhmu. Dengarkan bayimu.”**

Mual dan muntah bisa menjadi dialog pertama antara ibu dan janin. Dialog yang tak terdengar, tapi terasa. Lewat mual, janin berkata: “Aku di sini. Aku butuh diperhatikan.”

Dan ibu belajar mendengar, belajar menahan diri, belajar menyesuaikan diri. Itu latihan menjadi orang tua.

Kadang saya bilang pada pasien saya:

“Kelak saat anakmu lahir, dia akan bicara dengan menangis, merengek, memanggilmu. Tapi sekarang, saat di rahim, ia bicara lewat tubuhmu sendiri. Jangan abaikan suaranya.”

Saya kira itulah pelajaran terbesar yang bisa saya bagi setelah 30 tahun menemani para ibu: **Jangan buru-buru memusuhi mual. Dengarkan. Hargai. Itu adalah percakapan jiwa yang lembut antara ibu dan anak.**

Revolusi Jiwa di Rahim: Saat Sains dan Cinta Bertemu

Oleh: dr. Maximus Mujur, Sp.0G

Di balik layar monitor USG yang menampilkan detak jantung janin, ada sesuatu yang kerap luput dilihat: getaran batin yang saling terhubung antara ibu dan anak yang belum lahir. Kehamilan, yang sering dipahami sekadar sebagai proyek medis, sejatinya adalah sebuah pertemuan spiritual – di mana dua jiwa saling menyapa, belajar, dan bertumbuh bersama.

Rahim: Sekolah Pertama Jiwa

Sains modern hari ini sudah membuktikan, bahkan sebelum lahir, janin merespons emosi ibunya. Penelitian terbaru menunjukkan stres ibu, kata-kata lembut ayah, musik yang diperdengarkan, hingga doa yang dibisikkan di perut – semuanya membekas pada pola sambungan saraf janin. Tapi yang lebih penting, di balik fakta-fakta neurologis itu tersembunyi pesan mendalam: rahim bukan sekadar ruang biologis, melainkan sekolah pertama bagi jiwa manusia.

Sejak minggu ke-24, janin dapat mendengar suara, merasakan

sentuhan, bahkan menangkap suasana hati ibunya. Jika sang ibu penuh ketakutan, janin pun belajar bahwa dunia luar adalah ancaman. Jika sang ibu merawatnya dengan bisikan kasih, janin belajar bahwa dunia layak disambut dengan cinta.

Sains yang Merangkul Spiritualitas

Kita mungkin hidup di zaman teknologi canggih: USG 4D, tes genetik, monitoring janin berbasis AI. Namun, tak satu pun mesin mampu menggantikan percakapan batin antara seorang ibu dan anaknya. Ilmu kedokteran yang hanya berhenti di protokol medis, tanpa menyentuh sisi spiritualitas, justru menciptakan jarak antara manusia dengan inti kemanusiaannya.

Bayangkan, seorang dokter kandungan tidak hanya memeriksa tekanan darah atau detak jantung janin, tetapi juga mendengarkan kegelisahan batin ibu, menenangkan jiwanya, dan mengingatkan bahwa di dalam rahimnya sedang bertumbuh jiwa yang peka pada getaran cintanya. Itulah kebidanan masa depan – bukan sekadar prosedur teknis, tapi perjumpaan jiwa.

Bahasa Jiwa: Tanpa Kata, Paling Nyata

Apa bahasa pertama yang dipahami janin? Bukan kata-kata, melainkan gelombang cinta. Sentuhan lembut di perut, lantunan doa, bahkan air mata syukur adalah bentuk komunikasi tak terdengar yang paling kuat. Dalam sunyi rahim, janin belajar percaya pada dunia. Pelukan batin itu lebih penting dari sekadar gizi fisik.

Dalam banyak kebudayaan lama, rahim dipandang sebagai ruang sakral. Sebuah tempat suci di mana jiwa baru menanamkan akar kepercayaan pertama. Sayangnya, modernitas sering menertawakan itu sebagai mitos. Padahal, semakin banyak riset membuktikan: spiritualitas justru membuat sains kehamilan menjadi utuh, bukan kabur.

Menjadi Penjaga Jiwa

Di era ini, kita butuh revolusi. Bukan revolusi yang menentang sains, tapi yang menyempurnakannya. Dokter, bidan, perawat – kita semua bukan sekadar penjaga angka statistik, melainkan penjaga jiwa. Dan bagi calon orang tua, pelajaran terpenting bukan cara mengganti popok atau memilih susu formula, melainkan merawat percakapan batin dengan anak sejak dalam kandungan.

Mengajak bicara janin bukan hal mistis. Itu adalah pendidikan jiwa paling dasar. Menyanyikan lagu, berdoa, menepuk perut dengan penuh cinta – adalah warisan spiritual yang terbukti mendukung perkembangan saraf janin, memperkuat rasa aman, dan membentuk manusia yang kelak lebih percaya pada cinta.

Penutup: Dari Rahim, Peradaban Dimulai

Jika kita sungguh ingin membangun generasi yang lebih damai, empatik, dan utuh, kita harus mulai dari rahim – dari suara lembut yang dibisikkan dalam gelapnya perut ibu, dari ayah yang merangkul istrinya sambil berkata, “Kamu tidak sendiri,” dari tenaga medis yang sadar bahwa setiap denyut janin adalah nyawa yang mendengar bahasa jiwa.

Karena di situlah, peradaban yang penuh kasih mulai disusun – bukan di sekolah, bukan di kantor pemerintahan, tetapi di rahim seorang ibu. Dan di situlah revolusi jiwa menemukan tempat lahirnya yang paling sunyi, namun paling menentukan.

“Membangun Peradaban Jiwa:

Revolusi Cinta di Era Mesin”

Oleh: dr. Maximus Mujur, Sp.OG

Di tengah gemuruh zaman yang diwarnai kecanggihan teknologi, kecepatan data, dan kejayaan algoritma, manusia justru dihadapkan pada tantangan mendasar: bagaimana menjadi manusia seutuhnya? Bagaimana menjadi orang tua yang bukan hanya memproduksi kehidupan secara biologis, tetapi merawat jiwa yang tumbuh dalam keheningan rahim? Bagaimana menyambut kehadiran anak bukan sebagai hasil produksi, tapi sebagai misteri relasional dan spiritual?

Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan ini tidak ditemukan dalam chip silikon atau layar USG 4D. Ia muncul dari ruang terdalam manusia: **jiwa**.

Orang Tua Bukan Teknisi, Tapi Penjaga Jiwa

Pengalaman lebih dari 30 tahun mendampingi ribuan kehamilan telah mengajarkan saya bahwa menjadi orang tua bukanlah sekadar urusan teknis—menjaga berat janin, memberi vitamin, atau memantau air ketuban. Semua itu penting, tetapi hanya separuh dari cerita besar yang disebut “kehidupan”.

Yang sering dilupakan adalah bahwa di dalam kandungan, bukan hanya tubuh yang tumbuh. **Ada jiwa yang sedang belajar merasakan kasih**. Ada manusia yang sedang membentuk pengalaman pertamanya tentang cinta, aman, dan damai—melalui degup jantung ibu, ritme napas, pelukan emosional, dan getaran jiwa yang tidak bisa dilihat oleh kamera mana pun.

Kehamilan: Retret Jiwa Dua Pribadi

Kehamilan bukan sekadar proses biologis. Ia adalah **sekolah spiritual paling awal**. Seorang ibu tidak hanya membentuk tubuh

janinnya, tetapi juga menjembatani jiwa sang anak ke dunia.

Sebagaimana ditegaskan dalam dokumen Gereja *Antiqua et Nova*, manusia adalah makhluk rasional, relasional, spiritual, dan berwujud. Maka komunikasi ibu dan janin adalah **perjumpaan dua pribadi** yang hidup, bukan sekadar interaksi hormonal. Janin bukan objek pasif. Ia merespons, merasakan, dan—dengan cara yang paling purba—**berkomunikasi secara intuitif**.

Revolusi Cinta: Kecerdasan Hati Melampaui AI

Zaman ini memuja Artificial Intelligence. AI bisa membaca sinyal detak jantung, mengenali wajah janin, bahkan memprediksi masa lahir. Tapi **AI tidak bisa memeluk. Tidak bisa mendoakan. Tidak bisa mencintai**.

Kita butuh revolusi. Bukan revolusi teknologi, tetapi revolusi **kecerdasan hati**.

Kecerdasan hati bukan hanya soal empati, tapi daya mengenal kebenaran melalui kasih, bukan kalkulasi. Ia adalah pemandu etis, spiritual, dan relasional. Ia tidak muncul di laboratorium, tetapi tumbuh dalam keintiman relasi manusia—khususnya antara ibu dan janin.

Jiwa: Pusat Martabat Manusia

Dalam perspektif *Antiqua et Nova*, jiwa bukan entitas metafisis yang jauh di awang-awang. Jiwa adalah **inti kemanusiaan**, tempat bertemunya kebebasan, tanggung jawab, cinta, dan iman. Tanpa jiwa, manusia hanyalah mesin yang berjalan.

Inilah mengapa AI—betapapun cerdasnya—tidak bisa menggantikan manusia. Karena hanya jiwa yang bisa menderita, berharap, menebus, dan mencintai.

Jiwa pula yang menjadikan janin sebagai pribadi, bukan objek biologis. Jiwa itulah yang menuntut kita merawat anak bukan

hanya dengan ilmu, tetapi dengan **penghayatan spiritual**, karena setiap anak adalah partisipasi dalam gambar Allah (*imago Dei*).

Anak Bukan Proyek, Tapi Panggilan

Dalam budaya yang terobsesi dengan hasil dan kesempurnaan, anak sering dilihat sebagai proyek: harus lahir normal, sehat, pintar, sukses.

Padahal anak adalah **panggilan cinta**, bukan hasil perhitungan untung-rugi. Anak adalah ruang tempat kita belajar menjadi manusia yang utuh: hadir, memahami, memaafkan, mendoakan.

Menjadi orang tua bukan soal ijazah, tapi **ketulusan hati**. Ia adalah profesi cinta yang tidak bisa disubkontrakkan ke dokter, guru, atau teknologi.

Merawat Jiwa: Tugas Paling Mulia

Sebagai dokter, saya akan terus mengingatkan Anda untuk:

- memeriksa tekanan darah istri,
- mengikuti kontrol kehamilan,
- memperhatikan nutrisi,
- mendengarkan saran medis.

Tapi jangan berhenti di sana.

- Sapalah janin.
- Doakan ia setiap malam.
- Dengarkan suara hatinya.
- Bangun rumah yang penuh iman dan cinta.

Karena **di dalam rahim itu, jiwa sedang belajar menjadi manusia**.

Penutup: Peradaban Baru Dimulai dari Rahim

Dunia hari ini tidak kekurangan teknologi. Tapi dunia kekurangan **manusia yang mencintai dengan seluruh jiwanya**. Dunia tidak akan diselamatkan oleh algoritma, tetapi oleh **jiwa-jiwa yang rela hadir, mencintai, dan berani merawat kehidupan sejak dalam kandungan**.

Inilah revolusi baru yang harus kita mulai: bukan revolusi industri keempat, tapi **revolusi cinta dalam keheningan rahim**.

Dan Anda—calon ayah dan ibu—adalah pionirnya.

Merawat Tubuh dan Jiwa Anak Sejak dalam Kandungan: Profesi Cinta di Era Mesin

Oleh : dr. Maximus Mujur, Sp.OG

Salam untuk calon ayah dan ibu, untuk Anda yang sedang menantikan kehadiran seorang anak.

Mungkin sekarang Anda sedang menyiapkan kamar bayi. Mungkin Anda sedang membantu istri mengatasi mual, pegal, atau kecemasan yang datang di malam hari. Mungkin Anda menghitung hari, menanti detak jantung yang akan mengubah hidup Anda selamanya.

Sebagai seorang dokter kandungan yang sudah lebih dari 30 tahun menemani 30 ribu kehamilan, saya ingin berbagi satu hal penting yang sering terlupakan dalam hiruk-pikuk pemeriksaan, vitamin, dan jadwal kontrol:

Menjadi orang tua adalah profesi cinta.

Dan cinta itulah yang akan menuntun Anda—bukan hanya merawat tubuh anak Anda, tetapi juga jiwanya.

Anak Bukan Sekadar Janin, Tetapi Kehidupan Utuh

Di ruang praktik, saya sering menjawab pertanyaan:

“Dok, berat janin saya sudah sesuai?”

“Air ketubannya cukup?”

“Kepalanya sudah di bawah?”

Pertanyaan-pertanyaan itu penting. Itu bagian dari tugas saya sebagai dokter: menjaga kesehatan fisik janin.

Namun, anak yang Anda nantikan bukan hanya tubuh. Ia adalah manusia utuh.

Di dalam rahim, bukan hanya daging yang tumbuh, tapi juga sebuah jiwa. Jiwa yang kelak bisa tertawa, menangis, berdoa, mencinta, malu, bangga, rindu.

Inilah tantangan kita: melihat anak bukan sebagai objek untuk disempurnakan seperti barang pabrikan, tetapi sebagai subjek yang hidup dan merasakan.

Kehamilan: Ruang Retret Jiwa

Kehamilan bukan hanya proses biologis. Itu juga sebuah **“ruang retret” jiwa**.

Di sana terjadi dialog sunyi tapi mendalam antara ibu dan

janin:

- Janin merasakan nada suara ibunya.
- Janin tenang dalam ketenangan emosional ibunya.
- Janin gelisah saat ibunya stres.

Ilmu medis bisa menjelaskan cara plasenta bekerja, kromosom bergabung, atau bagaimana jantung janin berdetak. Namun ia tidak bisa menjelaskan **keajaiban cinta** yang menenangkan janin.

Komunikasi jiwa ini adalah bentuk paling purba dari kecerdasan hati.

Bayi belajar tentang dunia bukan lewat pelajaran teks, tetapi lewat denyut jantung ibunya, ritme napasnya, dan pelukan emosionalnya.

Kecerdasan Hati: Pemandu Etis dan Spiritualitas

Di zaman AI yang memprediksi jenis kelamin dengan akurasi tinggi, membaca sinyal detak jantung, bahkan mengenali wajah janin lewat USG 4D—kita perlu sadar satu hal:

AI tidak bisa menggantikan pelukan ibu.

AI tidak bisa merasakan tangisan bayi sebagai panggilan kasih. AI tidak bisa mengubah rasa takut menjadi keberanian, atau kegelisahan menjadi ketenangan.

Hanya hati manusia yang mampu mengolah semua itu menjadi kebijaksanaan sejati—**kecerdasan hati**.

Kecerdasan hati inilah yang mengenali kebenaran melalui kasih, pengalaman, bukan hanya kalkulasi dingin.

Sebagaimana diingatkan oleh *Dokumen Gereja Antiqua et Nova*, manusia adalah makhluk utuh—rasional, relasional, spiritual, dan berwujud. Komunikasi ibu dan janin bukan interaksi satu

arah. Itu adalah **perjumpaan dua pribadi dalam satu pengalaman eksistensial**.

Tantangan untuk Calon Orang Tua di Era Modern

Dunia modern memuja angka. Berat janin. Skor APGAR. Jadwal imunisasi.

Itu semua penting. Tapi berhati-hatilah agar tidak terjebak memperlakukan anak sebagai proyek yang harus disempurnakan.

Anak bukan tugas yang bisa didelegasikan ke dokter, guru, aplikasi parenting, atau bahkan algoritma AI.

Anak adalah panggilan.

Panggilan untuk kita rawat, cintai, tuntun—sejak dalam kandungan.

Profesi Cinta yang Tidak Bisa Digantikan Mesin

Siapa pun bisa menjadi orang tua. Tidak perlu ijazah sarjana. Tidak ada sertifikat “Doktor Ibu” atau “Sarjana Ayah”.

Syarat utamanya adalah cinta.

Dan cinta mendahului akal.

Kepercayaan mendahului perencanaan.

Hati mendahului logika.

Bahkan proses menghadirkan anak ke dunia tidak dimulai dari kalkulasi untung-rugi, tapi dari **getaran cinta**.

Dalam hubungan suami-istri, keintiman bukan aktivitas mekanik, tetapi peristiwa jiwa.

Konsepsi bukan hanya kejadian biologis, tetapi juga peristiwa spiritual.

Merawat Tubuh Janin Adalah Tugas Medis. Merawat Jiwanya Adalah Tugas Orang Tua.

Sebagai dokter, saya akan terus mengingatkan Anda:

- Periksa tekanan darah istri Anda.
- Ikuti kontrol kehamilan.
- Perhatikan nutrisi.
- Dengarkan saran medis.

Namun, jangan berhenti di sana.

Bicaralah pada janin.

Sapalah dengan lembut.

Doakan ia sebelum tidur.

Rangkul pasangan Anda yang lelah.

Berbicaralah penuh kasih tentang nama bayi.

Bersyukurlah setiap kali mendengar detak jantungnya.

Karena di dalam rahim itu, bukan hanya tubuh yang tumbuh, tapi jiwa yang belajar merasakan kasih.

Penutup: Pesan untuk Calon Orang Tua

Di zaman yang memuja kecepatan, data, dan kecerdasan buatan—ingatlah:

Hanya manusia yang bisa mencintai.

Hanya hati yang bisa merawat.

Hanya kecerdasan hati yang bisa menyambut kehidupan sebagai **anugerah**, bukan **output**.

Anak Anda sedang belajar sekarang.

Belajar merasa aman.

Belajar dicintai.

Belajar menjadi manusia.

Dan tugas mulia itu ada di tangan Anda.

Profesi paling suci di dunia.

Profesi cinta.

Menjadi Orang Tua: Profesi Cinta yang Merawat Tubuh dan Jiwa Anak

Catatan Seorang Dokter Kandungan dengan Pengalaman 30 Tahun Menemani 30 Ribu Kehamilan

Oleh: dr. Maximus Mujur, Sp.0G

Salam untuk Anda, Calon Ayah dan Ibu

Izinkan saya menyapa Anda yang membaca ini.

Anda yang mungkin sedang cemas menanti kelahiran.

Anda yang sedang mendampingi istri yang mual, lelah, sensitif.

Anda yang sibuk menyiapkan kamar bayi, menimbang nama, atau sekadar memeluk pasangan yang mengeluh punggung pegal.

Sebagai dokter kandungan, lebih dari 30 tahun saya mendampingi perjalanan 30 ribu lebih kehamilan. Saya sudah melihat kegembiraan dan kecemasan, tangis dan tawa, harapan dan kadang kehilangan.

Dari pengalaman panjang itu saya ingin berbagi satu hal penting:

Menjadi orang tua adalah profesi cinta.

Dan cinta itulah yang akan menuntun Anda merawat bukan hanya tubuh anak Anda, tetapi juga jiwanya.

Anak Bukan Sekadar Janin, Tapi Kehidupan Utuh

Di ruang praktik saya, saya sering melihat fokus calon orang tua pada hal-hal teknis:

- Berapa berat janinnya?
- Apakah sudah cukup air ketuban?
- Bagaimana detak jantungnya?
- Bagaimana skor USG?

Pertanyaan-pertanyaan itu penting. Itu bagian dari tugas saya—menjaga kesehatan fisik janin.

Tapi saya ingin mengingatkan: **Anak yang Anda nanti bukan hanya tubuh.**

Ia adalah manusia utuh—**tubuh dan jiwa.**

Di dalam rahim istri Anda, bukan hanya daging yang tumbuh. Ada sebuah kehidupan yang kelak tertawa, menangis, berdoa, mencinta, merasakan malu, bangga, rindu.

Profesi Orang Tua: Profesi yang Diciptakan oleh Cinta

Orang tua bukan profesi yang diajarkan di universitas. Tidak ada sekolah resmi yang mengeluarkan ijazah “Sarjana Ayah” atau “Doktor Ibu”.

Siapa pun bisa menjadi orang tua: lulusan SD, sarjana, petani, pengusaha, pekerja lepas. Karena syaratnya bukan ilmu, tapi **cinta**.

Anda dan pasangan Anda dulu saling jatuh cinta.

Kalian saling percaya.

Kalian saling mengikat janji.

Dan dalam keakraban cinta itu, kehidupan baru hadir.

Anak bukan sekadar hasil hubungan biologis, tapi buah dari kepercayaan dan cinta.

Menyadari Anak sebagai Subjek, Bukan Objek

Dalam praktik saya, banyak pasangan yang begitu teliti dengan vitamin, pola makan, jadwal kontrol. Itu baik. Tapi kadang mereka terjebak melihat janin hanya sebagai proyek.

- Beratnya harus sekian gram.
- Usia kehamilan harus pas.
- Kepalanya harus sudah di bawah.
- Lahir harus normal.

Semua itu penting secara medis. Tapi anak bukan objek untuk disempurnakan seperti barang pabrikan.

Anak adalah subjek.

Dia adalah manusia yang kelak punya rasa, iman, akhlak, kasih.

Sebagai dokter, tugas saya memang memastikan fisiknya sehat. Tapi tugas Anda sebagai orang tua lebih besar: memastikan jiwanya tumbuh subur.

Cinta Dulu, Baru Akal

Orang sering lupa: kita mencintai dulu baru memahami. Begitu pula Anda menjadi orang tua bukan karena menghitung untung rugi, tapi karena cinta.

Cinta mendahului akal.

Kepercayaan mendahului perencanaan.

Hati mendahului logika.

Bahkan proses menghadirkan anak tidak dimulai dari kalkulasi dingin, tapi dari getaran cinta.

Dalam relasi suami-istri, *make love* bukan sekadar aktivitas seksual mekanik. Itu ungkapan kepercayaan terdalam. Di situlah jiwa dan tubuh bersatu menghadirkan kehidupan baru.

Konsepsi bukan hanya peristiwa biologis, tapi peristiwa jiwa.

Merawat Tubuh Janin Adalah Tugas Saya. Merawat Jiwanya Adalah Tugas

Anda

Di ruang praktik, saya memeriksa tekanan darah ibu.

Saya cek kadar hemoglobin.

Saya ukur lingkar perut.

Saya pantau gerak janin.

Itu semua perlu. Sangat perlu.

Tapi itu baru separuh cerita.

Separuh lainnya terjadi di rumah Anda:

□ Sapaan lembut suami ke istrinya.

□ Doa yang dipanjatkan sebelum tidur.

□ Rasa syukur saat mendengar detak jantung janin.

□ Percakapan penuh cinta tentang nama bayi.

□ Persiapan batin untuk menjadi orang tua.

Itulah nutrisi jiwa bagi janin.

Karena janin tidak hanya mendengar detak jantung ibunya, tapi juga merasakan kegelisahan dan ketenangan ibunya.

Tantangan Dunia Modern: Ketika Ilmu Mengabaikan Jiwa

Dunia modern memuja angka.

Kita menghitung berat badan janin, menghitung skor APGAR, memprediksi usia lahir.

Ilmu penting. Saya sendiri mengabdikan hidup pada ilmu kedokteran.

Tapi ilmu punya keterbatasan.

Ilmu bisa menjelaskan bagaimana plasenta bekerja, tapi tidak bisa menjelaskan keajaiban cinta.

Ilmu bisa merinci kromosom, tapi tidak bisa mengukur kasih sayang.

Ilmu bisa menganalisis otak, tapi tidak bisa memahami jiwa sepenuhnya.

Anak tidak bisa dipreteli hanya menjadi objek ilmu.

Anak harus diterima sebagai misteri kehidupan.

Orang Tua: Profesi yang Tidak Bisa Digantikan Teknologi

Sekarang muncul pertanyaan:

Apakah teknologi bisa menggantikan orang tua?

Apakah buku parenting, aplikasi pengingat kontrol kehamilan, atau bahkan kecerdasan buatan bisa menjadi orang tua?

Jawabannya: tidak.

Teknologi bisa membantu.

Ilmu bisa menerangi.

Tapi hanya Anda—ayah dan ibu—yang bisa menghadirkan cinta sejati.

Hanya Anda yang bisa memeluk anak dengan kehangatan.

Hanya Anda yang bisa memaafkan anak tanpa syarat.

Hanya Anda yang bisa membisikkan “Aku sayang kamu” dengan getaran hati yang tulus.

Menghadirkan Anak Bukan Proyek. Tapi Panggilan

Saya ingin mengingatkan Anda:

Anak bukan proyek untuk disempurnakan.

Anak bukan tugas yang didelegasikan pada dokter atau guru.

Anak adalah panggilan untuk kita rawat, cintai, tuntun.

Jadilah orang tua seutuhnya:

- ☐ Hadir.
 - ☐ Mendengar.
 - ☐ Memahami.
 - ☐ Menyemangati.
 - ☐ Mengampuni.
 - ☐ Mendoakan.
 - ☐ Membimbing.
-

Penutup: Pesan Seorang Dokter Kandungan

Selama 30 tahun praktik, saya melihat satu hal yang selalu sama:

Setiap ibu hamil membawa harapan.

Setiap ayah menanti dengan cemas tapi berbinar.

Setiap janin adalah misteri suci yang tumbuh.

Saya ingin berpesan:

- ☐ Jaga kesehatan istri Anda.
- ☐ Ikuti kontrol kehamilan.
- ☐ Perhatikan nutrisi.
- ☐ Patuhi saran medis.

Tapi jangan berhenti di sana.

Bicaralah pada janin.

Bersyukurlah setiap hari.

Dengarkan keluh kesah pasangan.

Bangun rumah yang penuh cinta dan iman.

Karena anak Anda sedang belajar dari sekarang:

Belajar merasa aman.

Belajar dicintai.

Belajar menjadi manusia.

Dan tugas mulia itu ada di tangan Anda—calon ayah dan ibu.
Profesi paling suci di dunia. Profesi cinta.

Kecerdasan Hati dalam Kehamilan: Komunikasi Jiwa di Tengah Zaman AI

Oleh: dr. Maximus Mujur, SpOG

Di tengah kemajuan zaman yang dipenuhi suara mesin cerdas, algoritma pintar, dan teknologi prediktif yang nyaris tanpa cela, kehidupan justru menampilkan paradoks paling hening dan lembut: janin yang diam dalam rahim, berkomunikasi dengan ibunya melalui gerak, rasa, dan suara jiwa.

Dokumen Gereja *Antiqua et Nova* mengingatkan kita bahwa manusia bukan sekadar makhluk pengolah data atau pemecah masalah. Ia adalah makhluk yang utuh—*rasional, relasional, spiritual*, dan berwujud—yang memiliki apa yang tidak bisa digantikan oleh kecanggihan apa pun: **kecerdasan hati**.

Kecerdasan yang Tumbuh dalam Kandungan

Kecerdasan hati, menurut dokumen tersebut, adalah daya untuk mengenali kebenaran melalui kasih dan pengalaman, bukan hanya melalui kalkulasi dan nalar fungsional. Inilah kecerdasan yang muncul sejak awal kehidupan—bahkan dalam kandungan.

Dalam komunikasi jiwa antara ibu dan janin, kita menemukan bentuk paling purba dari kecerdasan hati itu: janin merespons nada lembut suara ibunya, tenang dalam pelukan emosional sang ibu, dan menunjukkan kegelisahan saat sang ibu stres. Semua itu tidak dapat dipahami oleh kecerdasan buatan, karena yang

berlangsung di sana bukan logika, melainkan **dialog kasih**.

Kehamilan sebagai Sekolah Jiwa

Sebagaimana dijelaskan dalam *Antiqua et Nova*, manusia diciptakan menurut gambar Allah, dan karena itu memiliki kapasitas untuk mencintai, memahami, dan bersekutu. Dalam rahim, janin mulai belajar tentang dunia bukan melalui pelajaran teks, tetapi lewat denyut jantung ibunya, ritme pernafasannya, dan ketenangan batinnya.

Kehamilan menjadi semacam “ruang retreat” jiwa, tempat dua kehidupan saling membentuk dan dibentuk. Seorang ibu yang terhubung dengan janinnya bukan hanya mengasuh tubuh yang bertumbuh, tetapi juga membangun **jembatan jiwa**, memperkenalkan bayi kepada dunia bukan secara kognitif, tetapi eksistensial dan spiritual.

Jiwa, Tubuh, dan Relasi dalam Perspektif Gereja

Dokumen *Antiqua et Nova* menekankan pentingnya perwujudan (*embodiment*): manusia bukan hanya roh yang memakai tubuh, melainkan kesatuan utuh dari jiwa dan tubuh. Hal ini menegaskan bahwa kehadiran janin dalam tubuh ibu bukan sesuatu yang asing, melainkan **perjumpaan dua pribadi dalam satu pengalaman eksistensial yang menyatu secara jasmani dan rohani**.

Relasionalitas, sebagaimana dijelaskan dalam dokumen, merupakan ciri hakiki kecerdasan manusia. Maka, komunikasi ibu dan janin bukan interaksi satu arah. Janin merespons, mengirimkan sinyal, dan bahkan mengalami perjumpaan spiritual dengan ibunya—sebuah bentuk *intersubjektivitas prenatal* yang tidak dapat dinalar AI, tetapi bisa dirasakan oleh hati.

AI Tidak Bisa Mengganti Pelukan Ibu

AI mampu membaca sinyal denyut jantung, mengenali wajah janin lewat USG 4D, bahkan memprediksi jenis kelamin dengan akurasi tinggi. Namun, sebagaimana dinyatakan dalam *Antiqua et Nova*,

AI tidak bisa merasakan tangisan janin sebagai panggilan kasih, tidak bisa memahami kedekatan sebagai bentuk pengampunan, tidak bisa menggantikan pelukan ibu sebagai bentuk terapi jiwa yang paling sempurna.

AI tidak tahu bagaimana rasanya bermalam menenangkan bayi yang menangis, atau menahan napas saat janin tiba-tiba tidak bergerak. Hanya hati manusia yang mampu mengolah perasaan-perasaan itu menjadi kebijaksanaan sejati—kecerdasan yang muncul dari kasih dan keberanian untuk mencintai tanpa syarat.

Tantangan Etis dan Martabat yang Tak Tergantikan

Gereja melalui *Antiqua et Nova* menyerukan agar teknologi tidak menggantikan manusia, melainkan menjadi pelayan martabatnya. Dalam konteks kehamilan, ini berarti membela hak janin sebagai pribadi, dan mengangkat pengalaman ibu sebagai wujud paling luhur dari kecerdasan hati.

Keputusan medis tidak boleh hanya berbasis algoritma, melainkan perlu melibatkan suara nurani dan penghargaan terhadap **jiwa yang sedang bertumbuh**. Dalam hal ini, kecerdasan hati menjadi pemandu etis dan spiritual yang tak tergantikan.

Penutup: Merawat Jiwa di Era Mesin

Kehadiran janin dalam rahim bukan hanya keajaiban biologis, tetapi juga misteri spiritual. Komunikasi antara ibu dan janin adalah pengalaman kontemplatif, perjumpaan dua jiwa dalam rahim cinta, yang membentuk manusia bukan hanya untuk hidup, tetapi untuk menjadi manusia utuh.

Di zaman AI, Gereja mengingatkan kita: hanya manusia yang bisa mencintai. Hanya hati yang bisa merawat. Dan hanya kecerdasan hati yang bisa menyambut kehidupan sebagai *anugerah*, bukan *output*.

Jiwa dalam Perspektif Dokumen Antiqua et Nova

Antara Kodrat, Kebebasan, dan Kecerdasan Relasional

Oleh : dr. Maximus Mujur, Sp.0G

Pendahuluan: Jiwa dalam Diskursus Iman dan Teknologi

Kemajuan pesat dalam bidang kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) telah menggugah kembali perdebatan filosofis dan teologis mengenai makna menjadi manusia. Dalam konteks ini, Gereja Katolik melalui dokumen *Antiqua et Nova* (2025), menawarkan refleksi mendalam yang tidak hanya bersifat etis dan antropologis, tetapi juga spiritual. Pusat dari refleksi ini adalah pemahaman akan **jiwa manusia**—bukan sebagai kategori metafisis belaka, tetapi sebagai realitas yang integral dan dinamis, yang membedakan manusia dari ciptaan lainnya maupun dari kecerdasan buatan yang semakin canggih.

Artikel ini menjabarkan secara menyeluruh bagaimana dokumen *Antiqua et Nova* memahami jiwa, menempatkannya dalam relasi dengan kecerdasan, tubuh, kebebasan, dan Tuhan, serta menunjukkan mengapa AI—betapapun majunya—tidak bisa menggantikan dimensi terdalam kemanusiaan.

1. Jiwa: Hakikat yang Menyatu dengan

Tubuh

Dalam tradisi iman Katolik, manusia tidak dipahami sebagai “jiwa yang berada dalam tubuh,” tetapi sebagai kesatuan kodrati antara tubuh dan jiwa. Dokumen *Antiqua et Nova* menegaskan bahwa “roh dan materi bukanlah dua kodrat yang bersatu, melainkan keduanya menyatu membentuk kodrat yang tunggal” (KGK 365). Dengan kata lain, jiwa adalah prinsip kehidupan manusia, yang membuat tubuh hidup, sadar, dan mampu berpikir.

Jiwa bukan bagian lepas atau sementara, tetapi esensial bagi eksistensi manusia. Bahkan, tubuh mendapatkan maknanya melalui kehadiran jiwa. Maka, ketika AI diciptakan tanpa tubuh biologis dan tanpa roh, ia tidak dapat dikatakan sebagai “makhluk hidup” atau “pribadi.” Jiwa adalah yang menjadikan manusia sebagai subjek yang hidup, sadar, dan bertanggung jawab.

2. Jiwa sebagai Sumber Kecerdasan dan Kebebasan

Jiwa manusia tidak hanya menjadi prinsip kehidupan, tetapi juga sumber kecerdasan dan kebebasan. Jiwa manusia dianugerahi **akal budi (intellectus)** dan **kehendak bebas (liberum arbitrium)**. Dengan akal budi, manusia mampu memahami kebenaran; dan dengan kehendak, manusia dapat memilih yang baik. Inilah dasar dari martabat manusia, dan ini pula yang membedakan manusia dari AI.

Dokumen *Antiqua et Nova* menekankan bahwa tidak seperti AI yang beroperasi berdasarkan logika komputasional dan data kuantitatif, manusia berpikir melalui proses historis, emosional, sosial, dan spiritual yang saling terjalin. Bahkan kemampuan untuk mencintai, berempati, dan bertanggung jawab

berasal dari jiwa yang meresap seluruh dimensi keberadaan manusia.

3. Jiwa sebagai Subjek Relasional dan Transendental

Dimensi relasional dari jiwa manusia sangat ditekankan dalam dokumen ini. Jiwa manusia diarahkan pada hubungan dengan sesama dan terutama dengan Tuhan. Gereja menegaskan bahwa manusia, dalam jiwanya, adalah makhluk relasional yang “dipanggil untuk bersekutu” (lih. KGK 356, GS 12). Relasi ini bukan sekadar fungsi sosial, melainkan cermin dari Allah Tritunggal yang adalah persekutuan kasih abadi.

Oleh karena itu, jiwa manusia memiliki kapasitas **transendensi**, yakni kemampuan untuk melampaui dirinya, menuju realitas ilahi. Jiwa dapat mengenal kebenaran yang melampaui dunia materi, dan terbuka terhadap wahyu Allah. Dalam bahasa teologis, ini disebut *intellectus fidei*—kecerdasan yang diterangi oleh iman.

4. Jiwa sebagai Penanggung Jawab Etis

Hanya manusia yang memiliki **kesadaran moral**, karena hanya manusia yang memiliki jiwa rasional dan kehendak bebas. Maka, manusia adalah satu-satunya subjek etis yang dapat membedakan baik dan jahat, serta bertanggung jawab atas tindakannya. AI, meskipun bisa mengambil keputusan berdasarkan algoritma, tidak memiliki **nurani**. Tanpa jiwa, AI tidak mampu menilai nilai moral atau memiliki kepekaan etika.

Dokumen ini mengingatkan bahwa ketika manusia menyerahkan pengambilan keputusan kepada AI tanpa disertai tanggung jawab

etis, hal itu berisiko menanggalkan kemanusiaannya sendiri. Maka, pengembangan teknologi harus selalu tunduk pada nilai-nilai yang mengalir dari martabat jiwa manusia.

5. Jiwa dan Pencarian Kebenaran dan Makna

Jiwa adalah daya dalam diri manusia yang mendorongnya untuk mencari **makna dan kebenaran**. Sebagaimana disampaikan dalam dokumen: “keinginan akan kebenaran adalah bagian dari sifat manusia itu sendiri” (lih. *Fides et Ratio*, GS 15). AI mungkin dapat menghasilkan jawaban yang cepat dan akurat, tetapi tidak mampu merasakan kekaguman, keheranan, atau kontemplasi akan makna yang mendalam.

Hanya jiwa manusia yang dapat bertanya: “Apa makna dari penderitaan?”, “Apa tujuan hidupku?”, atau “Siapakah aku di hadapan Tuhan?”—dan kemudian, dalam iman, bertumbuh dalam pengetahuan akan misteri Allah dan panggilan hidupnya.

6. Jiwa sebagai Partisipasi dalam Imago Dei

Puncaknya, jiwa manusia adalah tempat **citra Allah (imago Dei)** diungkapkan. Jiwa menjadi sarana partisipasi manusia dalam akal dan kasih Allah. Martabat manusia tidak berasal dari produktivitas, efisiensi, atau kecerdasan komputasional, melainkan dari kenyataan bahwa manusia diciptakan menurut gambar-Nya.

Dengan demikian, segala bentuk reduksi manusia menjadi sekadar fungsi biologis atau kapasitas algoritmis adalah pengingkaran terhadap jiwa sebagai inti terdalam kemanusiaan. Martabat ini melekat pada setiap pribadi, termasuk yang belum lahir, yang

sakit parah, maupun yang dalam kondisi tidak sadar.

Kesimpulan: Jiwa Sebagai Inti Kemanusiaan dalam Era AI

Dalam dunia yang semakin dikuasai oleh teknologi, dokumen *Antiqua et Nova* mengajak manusia untuk tidak melupakan **jiwanya**—unsur terdalam dan tertinggi dari dirinya yang tidak dapat diwakili oleh mesin. AI mungkin bisa meniru cara berpikir manusia, tetapi tidak dapat mencintai, menderita, percaya, berdoa, atau menebus. Jiwa adalah medan perjumpaan antara manusia dengan Tuhan, tempat di mana kebebasan, kebenaran, kasih, dan harapan lahir dan bersemi.

Oleh karena itu, pemahaman yang utuh tentang jiwa menjadi kunci untuk membedakan antara alat dan pribadi, antara mesin dan manusia, antara kecerdasan buatan dan kebijaksanaan sejati. Dunia tidak akan diselamatkan oleh algoritma, tetapi oleh jiwa-jiwa yang terbuka kepada kasih dan kebenaran yang hidup dari Allah sendiri.

Kecerdasan Hati di Zaman Kecerdasan Buatan

Oleh: dr. Maximus Mujur, Sp.06

Di tengah pesatnya kemajuan teknologi, kita hidup di era yang sering disebut sebagai “zaman kecerdasan buatan.” Sistem komputer dapat menerjemahkan bahasa, mengenali gambar, bahkan menulis teks seperti manusia. Ada impian—atau ketakutan—bahwa

suatu hari mesin akan menyaingi, bahkan melampaui kecerdasan manusia.

Namun, apakah *kecerdasan* hanya soal data, perhitungan, dan prediksi? Dokumen gerejawi *Antiqua et Nova* mengajak kita untuk menengok kembali sesuatu yang sering terlupakan: **kecerdasan hati**.

Apa Itu Kecerdasan Hati?

Kecerdasan hati bukan sekadar emosi atau perasaan lembut. Ia adalah cara manusia memahami kebenaran dengan utuh, menggabungkan nalar, intuisi, moralitas, spiritualitas, bahkan kasih.

Dalam tradisi filsafat dan teologi, manusia bukan hanya makhluk rasional yang mampu menghitung atau menganalisis, tetapi makhluk relasional—yang memahami, mencintai, dan merawat.

Kecerdasan hati berarti mengenali kebenaran tidak hanya lewat logika, tetapi lewat kasih yang membuat kita mau mendengar, berbagi, mengampuni, dan melayani.

AI: Pintar, Tapi Tidak Bijaksana

Dokumen *Antiqua et Nova* menegaskan bahwa AI hanyalah alat yang diciptakan manusia. Ia dapat melakukan tugas tertentu lebih cepat, lebih akurat. Tetapi AI tidak mengalami kehidupan. AI tidak memiliki tubuh, tidak bisa merasakan penderitaan, tidak bisa mencintai.

AI tidak punya sejarah pribadi. Ia tidak belajar lewat

kegagalan yang melukai harga diri atau kemenangan yang membuat hati bersyukur. AI tidak tahu apa artinya memeluk anak yang menangis, berdamai setelah bertengkar, atau menangis di makam orang yang dicintai.

Kecerdasan hati tumbuh dari semua pengalaman itu—dari menjadi manusia.

Kebijaksanaan yang Lebih Dalam

Kecerdasan sejati bukan sekadar kemampuan untuk “mencapai hasil” atau “memecahkan masalah.” Gereja mengingatkan kita bahwa kecerdasan manusia bersifat integral.

Manusia memiliki rasio (akal) dan intellectus (pemahaman intuitif). Ia bukan hanya menganalisis, tapi juga merenung. Bukan hanya memecah persoalan, tapi menyatukan.

Kecerdasan hati menuntun kita pada **kebijaksanaan**—kemampuan melihat kebenaran dalam terang kasih. Kebijaksanaan bukan soal informasi banyak, tetapi penilaian yang tepat. Bukan hanya tahu apa yang bisa dilakukan, tetapi apa yang seharusnya dilakukan.

Seperti dikatakan Paus Fransiskus: *“Di zaman kecerdasan buatan ini, kita tidak dapat melupakan bahwa puisi dan cinta diperlukan untuk menyelamatkan kemanusiaan kita.”*

Etika di Era AI

Dokumen *Antiqua et Nova* menegaskan bahwa teknologi bukanlah netral. Semua teknologi adalah hasil kreativitas manusia, yang membawa tanggung jawab moral.

AI harus diarahkan pada kebaikan bersama. Bukan untuk menindas, memanipulasi, atau menggantikan manusia—tetapi untuk melayani martabat manusia.

Etika menjadi penting. Manusialah yang punya hati nurani, yang bisa melakukan disermen: menimbang mana yang benar, baik, dan adil. Hanya manusia yang bisa mendengar suara hati yang berkata: *“Cintailah sesamamu seperti dirimu sendiri.”*

Menghidupkan Kecerdasan Hati

Di tengah kegembiraan teknologi yang makin canggih, kita perlu memelihara kecerdasan hati.

- **Mau mendengar:** bukan hanya mendengar kata, tapi memahami maksud.
- **Mau peduli:** melihat orang lain bukan sebagai alat atau ancaman, tapi saudara.
- **Mau belajar:** tidak malu untuk berubah, untuk mengakui salah.
- **Mau mengasihi:** memberikan diri tanpa pamrih, seperti Tuhan mengasihi kita.

Karena hanya kecerdasan hati yang bisa memelihara dunia agar tetap manusiawi.

Penutup

AI adalah pencapaian manusia yang luar biasa. Tapi ia hanyalah buatan manusia. Ia tidak bisa menggantikan kita.

Antiqua et Nova mengingatkan: martabat manusia bukan terletak

pada kemampuannya memproduksi atau menghitung, tetapi pada gambaran Allah yang melekat dalam dirinya.

Dan di sanalah bersemayam **kecerdasan hati**—karunia untuk mengenal kebenaran, mencintai dengan tulus, dan merawat ciptaan dengan kasih.

Di zaman kecerdasan buatan, barangkali inilah tantangan terbesar kita: **tetap memiliki hati**.

Jiwa yang Bertumbuh: Menyambut Janin sebagai Subjek Relasional dalam Kandungan

Oleh: dr. Maximus Mujur, Sp.OG

Selamat pagi untuk para penjaga kehidupan, sahabat sejiwa, dan para pelayan jiwa yang tersembunyi dalam tubuh ibu.

Hari ini saya menulis bukan untuk memberi tahu, tetapi untuk **mengajak kembali mengingat**: bahwa sebelum bayi itu menangis di dunia luar, ia telah lebih dahulu bersuara dalam kesunyian rahim. Bahwa sebelum janin diukur panjang dan beratnya, **ia telah memiliki hak untuk dihormati, didengarkan, dan dicintai**.

Dari Titik Embrio ke Titik Dialog

Secara biologis, kehidupan dimulai dari penyatuan dua sel yang

sangat kecil. Tapi bagi saya, dan mungkin bagi banyak ibu yang *merasa*, kehidupan tidak hanya dimulai secara biologis. **Ia dimulai dari kesadaran bahwa ada yang hadir.** Dari sebuah firasat, sebuah getaran halus, bahkan dari mimpi yang datang malam-malam.

Inilah awal dari **dialog spiritual antara ibu dan janin.** Sebelum terdengar detak jantung, sebelum terasa tendangan pertama, janin telah hadir sebagai *jiwa kecil yang membawa pesan.*

Saya meyakini, setiap janin bukan hanya membawa genetik orangtuanya, tapi juga membawa **jejak misi jiwanya sendiri.** Ia datang ke dunia bukan untuk menjadi “anak” semata, tapi untuk menjadi **subjek relasional**, makhluk Tuhan yang menghidupkan kembali kasih sayang, kelembutan, dan bahkan penyembuhan bagi keluarganya.

Kehamilan Bukan Proyek Medis, Tapi Relasi Jiwa

Dalam sistem kedokteran hari ini, kita terlalu sering *mendefinisikan kehamilan secara mekanistik*: perkembangan trimester pertama, risiko kelainan, jadwal vaksinasi, dan standar kenaikan berat badan.

Namun, apa jadinya jika semua ini kita jalani **tanpa kesadaran akan relasi jiwa yang sedang tumbuh?**

Apa gunanya semua indikator normal, bila ibu merasa hampa, bingung, atau bahkan tak punya ruang untuk berbicara dengan kehidupan dalam dirinya?

Merawat kehamilan seharusnya bukan hanya soal memantau angka, melainkan **membangun ruang dialog antara dua jiwa**—ibu dan janinnya. Bahkan lebih jauh lagi: membangun ruang spiritual di mana dokter, bidan, dan pendamping kehamilan **ikut hadir**

sebagai penjaga suci dari proses ini.

Janin Mendengar, Merasa, dan Mengingat

Penelitian dalam bidang neurobiologi janin kini menunjukkan bahwa pada usia kehamilan 24 minggu, janin mulai bisa **mendengar suara dari luar rahim**. Ia bisa mengenali suara ibunya, bisa bereaksi terhadap musik, dan bahkan bisa “tenang” ketika didengarkan lantunan doa atau nyanyian yang lembut.

Tetapi bagi banyak ibu, pengalaman ini hadir lebih awal—bahkan sebelum usia medis “mengizinkan”.

Ibu bisa merasa bayinya bereaksi saat ia menangis. Atau ketika ia berbicara dengan lembut, janin tiba-tiba berhenti menendang.

Ini bukan kebetulan. Ini adalah tanda: bahwa janin memiliki kesadaran batin, dan ingin didengar.

Dan saya percaya, **ingatan emosional janin tidak menunggu otaknya sempurna**. Ia merekam pengalaman sejak dalam rahim—bukan sebagai data logika, tapi sebagai “jejak perasaan”. Maka saat ibu dirundung ketakutan, atau ketika ia bersyukur, janin belajar mengenali frekuensi emosional itu sebagai bagian dari dunia pertamanya.

Spiritualitas Rahim: Wadah Kasih dan Kesadaran

Di banyak tradisi budaya, rahim tidak sekadar dipahami sebagai organ biologis, tapi sebagai **ruang suci tempat jiwa-jiwa turun ke dunia**. Dalam tradisi Jawa dikenal istilah “*wiji*”, yang bukan hanya berarti benih biologis, tapi juga benih kehidupan.

Di Bali, janin dianggap sudah memiliki jiwa sejak masa awal kehamilan, dan prosesi spiritual pun dilakukan sejak masa ngidih.

Sayangnya, modernitas telah banyak memisahkan kita dari kebijaksanaan ini. Kita menjadikan rahim sebagai tempat produksi, bukan tempat penyambutan. Padahal rahim adalah ruang pertama di dunia ini yang bisa menghadirkan **kasih murni, doa tulus, dan perlindungan paling awal.**

Dokter dan Tenaga Kesehatan: Menjadi Penjaga Jiwa, Bukan Hanya Ahli Medis

Peran kita sebagai dokter, bidan, dan tenaga medis bukan sekadar menyelamatkan tubuh. **Kita dipanggil untuk menyentuh yang tak kasatmata-jiwa.** Kita bisa menjadi penjaga nilai, penjaga makna, penjaga cinta yang mengalir dalam praktik harian kita.

Bayangkan jika setiap kali kita melakukan pemeriksaan kehamilan, kita bertanya:

- *“Sudahkah ibu berbicara dengan bayinya hari ini?”*
- *“Apa yang janin rasakan ketika ibu menangis tadi malam?”*
- *“Apa yang ingin ibu bisikkan padanya hari ini?”*

Pertanyaan-pertanyaan sederhana itu dapat membuka pintu batin ibu. Dan ketika ibu mulai menyadari bahwa ia sedang berelasi dengan manusia utuh, ia akan lebih terhubung, lebih menyayangi, dan lebih siap menjadi ibu bukan hanya secara fisik, tapi juga **secara spiritual dan emosional.**

Penutup: Memanusiakan yang Belum Bisa Membela Diri

Janin tak bisa bicara untuk membela dirinya.

Ia tak bisa memilih bagaimana ia dikandung.

Ia tak bisa protes jika lingkungannya tidak kondusif.

Maka, kita yang mendengar—dokter, ayah, bidan, dan para sahabat ibu—**harus menjadi suara bagi yang tak bersuara.**

“Ketika kita melihat janin sebagai jiwa yang sedang belajar mencinta,

Maka tugas kita bukan hanya menyelamatkan hidupnya,

Tapi juga menjaga jiwanya tetap utuh.”

Semoga kita terus belajar bukan hanya menjadi *penyembuh tubuh*, tetapi juga menjadi **penjaga jiwa-jiwa kecil yang sedang tumbuh** di dalam rahim peradaban.

**Dengan cinta dan penghormatan,
dr. Maximus Mujur, Sp.0G**